

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Program SL-PTT

Fokus kegiatan peningkatan produktivitas tanaman pangan tahun 2008 dilaksanakan melalui pendekatan kegiatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu yang berfungsi sebagai pusat belajar pengambilan keputusan para petani/kelompok tani, sekaligus tempat tukar menukar informasi dan pengalaman lapangan, pembinaan manajemen kelompok serta sebagai percontohan bagi kawasan lainnya. Petani SL-PTT nantinya akan mampu mengambil keputusan atas dasar pertimbangan teknis dan ekonomis dalam setiap tahapan budidaya usahatannya serta mampu mengaplikasikan teknologi dalam usahatannya secara benar sehingga meningkatkan produksi dan pendapatannya.

Pelaksanaan SL-PTT menggunakan sarana kelompok tani yang sudah terbentuk dan masih aktif. Kelompok tani yang dimaksud adalah kelompok tani yang dibentuk berdasarkan domisili atau hamparan, diusahakan yang lokasi lahan usahatannya masih dalam satu hamparan. Hal ini mempermudah interaksi antar anggota karena mereka saling mengenal satu sama lainnya dan tinggal saling berdekatan sehingga bila teknologi SL-PTT sudah diadopsi secara individu akan mudah ditiru petani lainnya.

Program SL-PTT telah dilaksanakan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya di daerah Kabupaten Bantul, yakni di Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan. Desa Tamantirto memiliki 16 kelompok tani yang tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani "Sedyo Rukun".

Berikut ini merupakan tabel daftar nama kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan “Sedyo Rukun”:

Tabel 6. Kelembagaan Kelompok Tani (Poktan)

| No | Nama Kelompok | Dusun | Kelas |
|-----|----------------|----------|--------|
| 1. | Sidodadi | Kasihani | Lanjut |
| 2. | Tirtomartani | Jetis | Madya |
| 3. | Mranggen | Ngrame | Pemula |
| 4. | Sidorejo | Tempuran | Madya |
| 5. | Karangjati | Jetis | Lanjut |
| 6. | Cemoro Tunggal | Ngebel | Madya |
| 7. | Gunung Buthak | Ngrame | Lanjut |
| 8. | Tirto Rahayu | Sawahan | Lanjut |
| 9. | Tlogo Mulyo | Tlogo | Lanjut |
| 10. | Ngudi Rejeki | Gonjen | Lanjut |
| 11. | Ngudi Mulyo | Durenan | Lanjut |
| 12. | Guyub Rukun | Ngrame | Pemula |
| 13. | Kemuning | Tlogo | Pemula |
| 14. | Rukeman | Tlogo | Pemula |
| 15. | Tirto Mulyo | Nulis | Lanjut |
| 16. | Gangin | Gangin | Pemula |

Sumber: Data Potensi Desa Tamantirto 2012

Penilaian kelas kelompok tani ini dilakukan oleh pihak penyuluh setempat, dan kriteria penilaian kelompok tani dalam beberapa hal yaitu, merencanakan kegiatan, mengorganisasikan kegiatan, kemampuan melaksanakan kegiatan, kemampuan melakukan pengendalian dan pelaporan kegiatan, serta kemampuan mengembangkan kepemimpinan kelompok. Untuk masing-masing kelas dapat dibedakan menjadi berikut.

- a. Kelas Pemula, merupakan kelas terbawah dan terendah dengan mempunyai nilai 0 sampai 250
- b. Kelas Lanjut, merupakan kelas yang lebih tinggi dari kelas pemula dimana kelompok tani sudah melakukan kegiatan perencanaan meskipun masih terbatas, dengan mempunyai nilai 251 sampai dengan 500.
- c. Kelas Madya, merupakan kelas berikutnya setelah kelas lanjut dimana kemampuan kelompok tani lebih tinggi dari kelas lanjut yaitu dengan nilai 501 sampai dengan 750.(deptan.go.id)

Dari data tabel di atas bahwa dalam tiga kelompok tani dapat kita ketahui bahwa 16 kelompok tani di Desa Tamantirto memiliki kelas kelompok yang berbeda-beda dan diantaranya terdapat tiga kelas kelompok tani yaitu kelas pemula, kelas madya, dan kelas lanjut. Adapun kelompok tani dengan kelas pemula dimiliki oleh antara lain lima kelompok tani yaitu Mranggen, Guyub Rukun, Kemuning, Rukeman, dan Gangin. Untuk kelompok tani dengan kelas lanjut dimiliki delapan kelompok tani antara lain Sidodadi, Karangjati, Gunung Buthak, Tirto Rahayu, Tlogo Mulyo, Ngudi Rejeki, Ngudi Mulyo, dan Tirto Mulyo. Sedangkan untuk kelompok tani kelas madya terdapat tiga kelompok tani, yaitu Tirtomartani, Sidorejo, dan Cemara Tunggal.

Dari informasi yang diperoleh BPP Kecamatan Kasihan pelaksanaan SL-PTT dari tahun 2009 dengan peserta kelompok tani sebagai berikut.

Tabel 7. Data Peserta Kelompok Tani yang Mengikuti SL-PTT tahun 2009

| Tahun | No. | Kelompok Tani | Dusun |
|-------|-----|----------------|---------------|
| 2009 | 1 | Tirtomartani | Tegalrejo |
| | 2 | Guyub Rukun | Ngrame |
| | 3 | Gonjen | Kasihan |
| | 4 | Mranggen | Ngebel |
| | 5 | Gunung Buthak | Gunung Buthak |
| | 6 | Cemara Tunggal | Ngebel |
| | 7 | Sidodadi | Karangjati |
| | 8 | Tlogo | Tlogo |
| | 9 | Sidorejo | Tempuran |
| | 10 | Durenan | Durenan |
| | 11 | Karangjati | Karangjati |
| 2010 | 1 | Sidodadi | Karangjati |
| | 2 | Cemara Tunggal | Ngebel |
| | 3 | Tirtomartani | Jetis |
| | 4 | Guyub rukun | Ngrame |
| | 5 | Tirtomulyo | Tlogo |
| | 6 | Tlogo | Tlogo |
| | 7 | Tirtorahayu | Sawahan |
| | 8 | Tempuran | Tempuran |
| 2011 | 1 | Ngudi mulyo | Durenan |
| | 2 | Gangin | Gangin |
| | 3 | Ngudi rejeki | Gonjen |
| | 4 | Gunung Buthak | Gunung Buthak |
| | 5 | Karangjati | Karangjati |
| | 6 | Cemara Tunggal | Tlogo |
| 2012 | 1 | Guyub rukun | Ngrame |
| | 2 | Tirtomartani | Jetis |
| | 3 | Sidorejo | Tempuran |
| | 4 | Tlogomulyo | Tlogo |
| | 5 | Gunung buthak | Ngrame |
| | 6 | Sidodadi | Karangjati |

Sumber: BPP Kecamatan Kasihan

Tabel 7 di atas menunjukkan adanya pelaksanaan SL-PTT yang diadakan dari tahun ke tahun mulai dari tahun 2009 hingga 2012. Dari data tersebut

kelompok tani yang memiliki jumlah peserta paling banyak diikuti pada tahun 2009 dimana terdapat 11 kelompok tani yang mengikuti pelaksanaan SL-PTT. Selanjutnya untuk tahun 2010 diikuti 8 kelompok tani, hal ini dikarenakan adanya kebijakan baru mengenai pemilihan peserta SL-PTT yang semakin tahun lebih sedikit daripada sebelumnya. Tahun 2011 dan tahun 2012 hanya diikuti masing-masingnya 6 kelompok tani.

B. Profil anggota kelompok tani

Petani yang menjadi obyek penelitian ini adalah petani yang pernah menjadi peserta dalam pelaksanaan SL-PTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu), yang mendapat sosialisasi teknik usahatani secara langsung dari pihak Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. Terkait dengan tingkat penerapan SL-PTT tersebut perlu diungkapkan gambaran profil petani yang pernah mengikuti pelaksanaan SL-PTT meliputi profil demografis, profil psikografis, serta profil sosiografis.

1. Profil Demografis

Profil demografis merupakan identitas petani terdiri dari profil petani yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan pokok, serta luas lahan yang dimiliki oleh petani.

a. Umur

Petani yang mendapatkan program sosialisasi SL-PTT dari Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Kasihan sebagian besar berumur diatas 50 hingga 59 tahun

dengan jumlah 26 orang atau sekitar 43%. Pada umur tersebut petani diharapkan masih memiliki kemampuan dalam menerima teknologi dan inovasi di bidang pertanian khususnya dalam bidang teknologi usahatani. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Profil Petani Berdasarkan Umur

| Kisaran Umur (Tahun) | Σ Jiwa (Orang) | Persentase (%) |
|----------------------|-----------------------|----------------|
| 30-39 | 1 | 1,7 |
| 40-49 | 11 | 18,30 |
| 50-59 | 26 | 43,30 |
| 60-69 | 19 | 31,70 |
| 70-79 | 3 | 5,0 |
| Jumlah | 60 | 100 |

Terkait dengan penerapan SL-PTT padi terlihat sebagian besar petani memiliki umur yang lebih dominan 50-59 tahun sebesar 43%. Pada umur ini petani masih memiliki kesempatan belajar mengetahui teknologi usahatani baru dari penyuluh setempat dalam mengembangkan usahatani mereka, ditunjukkan dengan dominannya peserta SL-PTT yang menjadi sampel penelitian, serta berhubung dengan pengalaman petani di usia tersebut juga sudah dianggap cukup dalam mengadopsi teknologi baru, sedangkan untuk usia lain yakni 30-39 hanya kurang dari 2% bahwasanya anggota kelompok tani yang mengikuti SL-PTT lebih diutamakan pada usia lanjut dimana peserta dengan usia ini masih mempunyai keinginan untuk belajar mengetahui teknologi usahatani khususnya teknologi SL-PTT padi. Selanjutnya untuk usia paling tua disini 70-79 tahun dengan capaian sebesar 5%, usia ini sudah tidak dianggap produktif namun masih diberikan

kesempatan kepada petani yang memiliki usia tersebut dapat belajar tentang hal baru mengenai teknologi SL-PTT padi.

b. Pekerjaan Pokok

Data di bawah ini menunjukkan bahwa petani yang mengikuti peserta SL-PTT memiliki pekerjaan pokok yaitu petani, dengan jumlah 45% atau 27 orang. Hal ini dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Profil Petani Berdasarkan Pekerjaan Pokok

| Pekerjaan Pokok | \sum Jiwa (orang) | Persentase (%) |
|-----------------|---------------------|----------------|
| PNS | 4 | 6,7 |
| Buruh | 24 | 40,0 |
| Petani | 27 | 45,0 |
| Lain-lain | 5 | 8,3 |
| Jumlah | 60 | 100 |

Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki mata pencaharian pokok sebagai petani dengan angka paling dominan sebesar 45 % dimana hal ini didukung pula oleh keadaan wilayah yang merupakan sebagian besar wilayahnya adalah persawahan, selain itu adanya tradisi turun temurun dari keluarganya yang memiliki mata pencaharian tersebut. Untuk mata pencaharian lain yakni PNS dengan persentase hampir 7 %. Angka ini menunjukkan bahwa peserta yang mendapatkan sosialisasi pada dasarnya lebih diutamakan yang memiliki mata pencaharian utama sebagai petani, walaupun terlepas dari itu tidak menutup kemungkinan bahwasanya terdapat pula peserta dengan mata pencaharian lain. Hasil ke tiga adalah pekerjaan buruh dimana buruh tersebut merupakan buruh bangunan, sedangkan pekerjaan lain-lain tersebut

adalah tenaga serabutan. Terkait dengan tingkat penerapan teknologi SL-PTT hal ini menunjukkan bahwa untuk peserta yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani dapat belajar kembali mengenai teknologi usahatani yang dikenalkan oleh pihak penyuluh setempat dan diharapkan dengan teknologi SL-PTT tersebut petani dapat mengembangkan usahatannya melalui teknologi yang telah diadopsi.

c. Tingkat Pendidikan

Tabel 10 menunjukkan bahwa sebagian besar petani padi yang ada di Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah yaitu hanya sampai pendidikan SD saja.

Tabel 10. Profil Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| Tingkat Pendidikan | Σ Jiwa (orang) | Persentase (%) |
|--------------------|-----------------------|----------------|
| Tidak sekolah | 0 | 0 |
| SD | 34 | 56,7 |
| SMP | 15 | 25,0 |
| SMA | 10 | 16,7 |
| D3 | 1 | 1,7 |
| S1 | 0 | 0 |
| Jumlah | 60 | 100 |

Terlihat dari banyaknya petani padi yang berpendidikan SD sebesar hampir 57 %. Hal ini disebabkan masih rendahnya tingkat kesadaran para petani padi yang menjadi sampel atau dikarenakan tingkat ekonomi orang tua petani padi pada saat itu masih rendah sehingga kebanyakan dari petani tersebut tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Hasil lain diperoleh tidak ada petani yang tidak bersekolah serta petani yang S1, dikarenakan petani disini yang pernah menjadi peserta SL-PTT sebagian besar petani menempuh

pendidikan jenjang Sekolah Dasar, dan pada saat itu adanya anggapan bahwa pendidikan Sekolah Dasar sudah dirasa cukup sebagian besar petani di Desa Tamantirto. Berhubungan dengan tingkat penerapan SL-PTT padi yang menjadi sampel, dalam hal ini petani yang memiliki pendidikannya rendah tersebut masih memiliki kemauan dalam belajar yang disertai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal baru, terutama antusiasme dalam menerima berbagai informasi khususnya informasi SL-PTT padi yang ditunjukkan dengan partisipasi mengikuti SL-PTT padi yang mayoritas pesertanya memiliki jenjang pendidikan Sekolah Dasar.

d. Luas Lahan

Luas lahan merupakan hal penting, karena kita dapat mengetahui besarnya lahan yang dimiliki oleh petani dalam melakukan usahatani miliknya. Dari data di bawah ini dapat kita lihat bahwa petani memiliki luas lahan terbanyak 500-1000m² dengan jumlah 35 %.

Tabel 11. Profil Petani Berdasarkan Luas Lahan

| Luas Lahan | ∑ Jiwa (orang) | Persentase (%) |
|-------------------------|----------------|----------------|
| <500 m ² | 3 | 5,0 |
| 500-1000m ² | 21 | 35,0 |
| 1001-1500m ² | 7 | 11,7 |
| 1501-2000m ² | 20 | 33,3 |
| 2001-2500m ² | 3 | 5,0 |
| 2501-3000m ² | 4 | 6,7 |
| >3000m ² | 2 | 3,3 |
| Jumlah | 60 | 100 |

Dari tabel di atas dapat kita disimpulkan bahwa petani yang memiliki lahan seluas 500-1000m² mempunyai kecenderungan dalam mengusahakan hasil usahatani mereka, dengan kuantitas dan kualitas panen yang lebih baik daripada sebelumnya. Hasil lain petani yang memiliki luas lahan kurang dari 500 m² memiliki persentase 5 % yang artinya sebagian besar petani memiliki lahan yang cukup luas diatas 500 m² yang digunakan dalam usahatani mereka. Hasil lain petani memiliki luas lahan diatas 500 m² hingga 2000m² mencapai 80 % dilihat tabel diatas bahwa petani yang memiliki luas lahan tersebut juga memiliki pengalaman usahatani yang cukup lama dalam mengembangkan usahatannya serta saat itu penggunaan lahan yang masih kosong di Desa Tamantirto sebagian besar digunakan untuk lahan persawahan. Terkait dengan tingkat penerapan SL-PTT petani yang memiliki luas lahan di atas 500m² masih ingin mengembangkan hasil taninya dengan menerapkan teknologi usahatani baru SL-PTT yang sudah disosialisasikan dari pihak penyuluh setempat.

e. Pengalaman Usaha Tani

Petani yang menjadi sampel sebagian besar memiliki pengalaman usahatani antara 15 hingga 24 tahun, hal ini dapat kita lihat pada Tabel 12. Pengalaman usahatani yang dimiliki petani merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi penerapan tentang teknologi usahatani yang baru.

Tabel 12. Profil Petani Berdasarkan Pengalaman Usahatani

| Pengalaman Usahatani (Th) | Σ Jiwa (orang) | Persentase (%) |
|---------------------------|-----------------------|----------------|
| <5 | 2 | 3,3 |
| 5 s/d 14 | 11 | 18,3 |
| 15 s/d 24 | 19 | 31,7 |
| 25 s/d 34 | 18 | 30,0 |
| 35 s/d 44 | 7 | 11,7 |
| 45 s/d 54 | 3 | 5,0 |
| >55 | 0 | 0 |
| Jumlah | 60 | 100 |

Dilihat dari tabel 12 bahwa pengalaman usahatani yang dominan lebih dimiliki petani dalam waktu 15 sampai dengan 24 tahun dengan persentase hampir 32%. Serta untuk yang kedua jumlah yang dimiliki 30 % dalam waktu 25 sampai dengan 34 tahun. Hal ini dikarenakan mata pencaharian yang dimiliki adalah sebagian besar adalah petani, dan dengan kurun waktu tersebut sudah dianggap cukup petani berpengalaman dalam usahatannya. Hasil yang diperoleh tidak ada petani yang memiliki pengalaman dalam kurun waktu lebih dari 55, dapat kita ketahui dari tabel di atas mayoritas petani yang menjadi sampel penelitian mempunyai pengalaman usahatani kurang dari 55 tahun dikarenakan jika petani mempunyai pengalaman usahatani lebih dari 55 tahun, maka sudah dianggap telah melampau usia produktif, dan semakin tinggi pengalaman semakin tua umur petani tersebut, tentunya juga ini menjadi pertimbangan dalam menentukan umur peserta SL-PTT. Berhubungan dengan tingkat penerapan SL-PTT padi yang menjadi sampel, petani yang mempunyai pengalaman bertani 5 hingga 34 tahun masih ingin banyak belajar dalam mengelola usahatannya, dengan memperbaiki kualitas hasil usahatani mereka, selain itu pengalaman bertani dengan usia tersebut dianggap sebagian petani merupakan usia yang

masih tergolong usia produktif dan mampu menerima informasi baru berkaitan teknologi SL-PTT padi.

f. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan merupakan jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan oleh petani, dalam hal ini petani sebagai kepala keluarga. Untuk keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 13 di bawah ini.

Tabel 13. Profil Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan

| Jumlah Tanggungan | Σ Jiwa (orang) | Persentase (%) |
|-------------------|-----------------------|----------------|
| 1 | 6 | 10 |
| 2 | 8 | 13,3 |
| 3 | 12 | 20,0 |
| 4 | 16 | 26,7 |
| 5 | 11 | 18,3 |
| 6 | 5 | 8,3 |
| 7 | 2 | 3,3 |
| Jumlah | 60 | 100 |

Dari data di atas dapat diketahui petani yang memiliki jumlah tanggungan paling dominan sebanyak 4 orang dengan persentase hampir 27%. Untuk jumlah tanggungan lebih dari 4 hingga 7 memiliki persentase 30% dibanding jumlah keluarga yang memiliki jumlah tanggungan kurang dari 4 sebesar 43%. Dengan jumlah persentase tersebut anggapan yang dimiliki petani mengenai “banyak anak banyak rezeki” sudah mulai berkurang. Hal ini juga dapat dilihat pada tabel 13 untuk petani yang hanya memiliki jumlah tanggungan paling banyak 7 hanya memiliki persentase sebesar 3% atau dengan jumlah 2 orang sampel. Dalam hal ini petani sebagai kepala keluarga juga akan merasa terbebani dengan banyaknya

jumlah tanggungan terutama bagi anggota kelompok tani yang tidak memiliki lahan pertanian yang tidak terlalu luas.

2. Profil Sosiografis

Profil sosiografis adalah intensitas petani dalam berbagai kegiatan baik di dalam maupun di luar lingkungannya serta organisasi yang diikuti petani. Hal ini meliputi keikutsertaan dalam mengikuti penyuluhan pertanian SL-PTT, kekosmopolitan, organisasi yang diikuti serta keaktifan petani dalam organisasi yang diikutinya.

a. Keikutsertaan dalam Mengikuti Penyuluhan Pertanian SL-PTT.

Keikutsertaan dalam mengikuti penyuluhan pertanian SL-PTT merupakan antusiasme petani untuk ikut dalam kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan pertanian ini diadakan sebulan sekali bahkan lebih dalam mensosialisasikan informasi-informasi terbaru terkait dengan pertanian SL-PTT. Hal ini di ukur dengan tingkatan frekuensi yaitu hampir tidak pernah, jarang ikut, ikut saat waktu senggang, dan selalu menyempatkan waktu. Untuk keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 14 di bawah ini.

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Keikutsertaan Mengikuti SL-PTT

| Keikutsertaan dalam Mengikuti Penyuluhan Pertanian SL-PTT | \sum Jiwa (orang) | Persentase(%) |
|---|---------------------|---------------|
| Hampir tidak pernah | 1 | 1,7 |
| Jarang ikut | 5 | 8,3 |
| Ikut saat senggang | 19 | 31,7 |
| Selalu menyempatkan | 35 | 58,3 |
| Jumlah | 60 | 100 |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa frekuensi petani dalam keikutsertaan mengikuti penyuluhan pertanian memiliki jumlah persentase hampir 60 %, ditunjukkan bahwa para petani selalu menyempatkan waktunya untuk mengikuti penyuluhan pertanian SL-PTT, dimana para petani merasa membutuhkan kegiatan ini untuk belajar lebih dalam mengolah lahan pertanian. Sedangkan untuk jumlah selanjutnya anggota kelompok tani yang hampir tidak pernah kurang dari 2%, dan petani yang jarang mengikuti kegiatan penyuluhan 8%. Kedua hal ini disebabkan adanya kesibukan lain petani yang bersamaan dengan kegiatan tersebut. Selain itu petani juga yang mengikuti kegiatan berdasarkan waktu senggang, hampir 32 %, dimana mereka hanya menyempatkan waktu ikut kegiatan penyuluhan ketika tidak ada kegiatan lain yang bersamaan dengan kegiatan tersebut. Berhubungan dengan tingkat penerapan SL-PTT ini juga menjadi acuan bahwasanya petani ingin mengetahui lebih lanjut dalam penerapan teknologi SL-PTT, dimana tentunya juga didukung dengan adanya pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) yang menjadi sosialisasi utama.

b. Keaktifan Petani dalam Kegiatan Kelompok Tani.

Keaktifan petani dalam kegiatan kelompok tani merupakan keaktifan petani dalam mengikuti kegiatan di kelompok tani, seperti halnya pertemuan rutin yang diadakan kelompok tani yang diikutinya, dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan kelompok tani. Indikator dalam variabel yang dimiliki yaitu tidak atau hampir tidak pernah ikut, kadang-kadang ikut, biasanya ikut saat ada waktu, selalu

ikut kegiatan dan berusaha aktif. Untuk keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 15 di bawah ini.

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Keaktifan Petani dalam Kegiatan Kelompok Tani.

| Keaktifan Petani dalam Mengikuti Kegiatan Kelompok Tani | Σ Jiwa (orang) | Persentase (%) |
|---|-----------------------|----------------|
| Tidak atau hampir tidak pernah | 2 | 3,3 |
| Jarang ikut | 10 | 16,7 |
| Ikut saat ada waktu | 18 | 30,0 |
| Selalu menyempatkan ikut kegiatan dan berusaha aktif | 30 | 50,0 |
| Jumlah | 60 | 100 |

Dari data di atas yang diperoleh bahwa 50 % petani yang menjadi sampel selalu menyempatkan diri untuk mengikuti kegiatan kelompok tani seperti pertemuan rutin di kelompok tani yang diikutinya. Faktor ini meliputi beberapa hal karena petani yang menjadi sampel penelitian ini mayoritas berkecimpung dalam usahatani dan memiliki anggapan kegiatan kelompok tani sangat penting diikuti, sedangkan untuk petani yang tidak pernah atau hampir tidak pernah ikut hanya 3 % dari keseluruhan. Hal ini dikarenakan petani yang tidak pernah atau hampir tidak pernah tersebut jarang berkomunikasi dengan anggota lain, serta adanya kegiatan atau kesibukan lain yang memiliki waktu sama dengan pertemuan kelompok tani yang diikutinya. Berhubungan dengan tingkat penerapan SL-PTT petani yang selalu menyempatkan waktu dalam mengikuti kegiatan kelompok tani, memiliki kecenderungan aktif dalam berbagai kegiatan dan memiliki keterbukaan terhadap hal-hal baru, seperti menghadiri pertemuan rutin kelompok tani, dan hal ini pula juga didukung dengan rasa ingin tahu

terhadap informasi usahatani terbaru, dengan ditunjukkan besarnya antusiasme petani dalam mengikuti kegiatan kelompok tani.

c. Organisasi yang Diikuti Anggota Poktan.

Organisasi yang diikuti oleh anggota poktan merupakan organisasi yang diikuti oleh anggota kelompok tani selain kelompok tani yang diikutinya. Organisasi tersebut misalnya koperasi simpan pinjam, perkumpulan RT, ataupun ronda. Untuk keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel di 16 bawah ini.

Tabel 16. Organisasi yang Diikuti Anggota Poktan

| Organisasi yang diikuti | Jiwa (orang) | Persentase(%) |
|-------------------------|--------------|---------------|
| Tidak ada | 50 | 83,33 |
| Simpan pinjam | 6 | 10,00 |
| Kelompok tani lain | 4 | 6,67 |
| Jumlah | 60 | 100 |

Dari data yang diperoleh terlihat bahwa 83% hanya mengikuti organisasi pokok yaitu kelompok tani yang ada di dekat tempat dimana petani tinggal. Hal ini juga terkait dengan anggapan petani yang masih memiliki pengetahuan sedikit tentang berbagai macam organisasi yang diketahuinya. Hasil lain ditunjukkan terdapat 4 orang atau kurang dari 7% mengikuti lebih dari satu kelompok tani yang diikutinya. Tentunya hal ini dikarenakan jarak tempat tinggal petani yang tidak terlalu jauh dari kedua kelompok tani yang berbeda, sehingga memungkinkan petani tersebut mengikuti keduanya atau merangkap menjadi anggota di lebih dari satu kelompok tani. Berhubungan dengan tingkat penerapan SL-PTT bahwa petani yang menjadi peserta dalam pelaksanaan SL-PTT tidak harus memiliki organisasi lebih, dan lebih diutamakan untuk mengikuti kelompok

tani tempat dimana ia tinggal. Dengan demikian juga orientasi terhadap petani yang tidak memiliki organisasi selain kelompok tani yang diikutinya tersebut dapat memperoleh ilmu mengenai teknologi usahatani SL-PTT, dan dapat mengembangkan teknologi yang sudah di dapat dari pelaksanaan SL-PTT.

d. Keaktifan dalam Organisasi di Luar Kelompok Tani.

Keaktifan dalam organisasi di luar kelompok tani merupakan frekuensi petani dalam mengikuti organisasi tersebut dilihat dari seberapa sering petani tersebut mengikuti kegiatan. Untuk keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 17 berikut.

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Keaktifan dalam Organisasi di Luar Kelompok Tani

| Organisasi | Keaktifan organisasi | | | |
|-----------------------|----------------------|--------------|-------|--------------|
| | Tidak aktif | Kadang aktif | Aktif | Sangat Aktif |
| Simpan pinjam | - | - | 6 | - |
| Kelompok tani lain | 1 | - | 3 | - |
| Σ Jiwa (orang) | 1 | - | 9 | - |
| Persentase(%) | 10 | - | 90 | - |

Dari data diatas diperoleh 90 % dari 10 orang yang mengikuti kegiatan kelompok tani juga mengikuti organisasi lainnya yaitu simpan pinjam koperasi serta petani yang merangkap menjadi anggota di kelompok tani lain. Dan dari tabel 18 dapat dilihat 9 orang aktif mengikuti diantaranya kegiatan kelompok tani yang dirangkapnya tersebut, selain itu menjadi anggota dalam simpan pinjam koperasi setempat. Berhubungan dengan tingkat penerapan SL-PTT anggota kelompok tani yang menjadi peserta tersebut memiliki kecenderungan dalam

berorganisasi walau hanya sebatas menjadi anggota. Dilihat dari tabel di atas petani dalam kegiatannya juga termasuk orang yang mempunyai kekosmopolitan dalam keterlibatan berbagai mereka di organisasi tersebut.

e. Kekosmopolitan Petani

Kecosmopolitan petani merupakan intensitas petani di luar lingkungannya terutama di luar Gapoktan atau gabungan kelompok tani, hal ini ada beberapa indikator yang dimiliki yaitu hampir tidak pernah, jarang ikut, ikut saat senggang, dan selalu menyempatkan. Untuk keterangan lebih jelas dapat kita lihat dari tabel 18 di bawah ini.

Tabel 18. Distribusi Frekuensi Intensitas Petani di Luar Gapoktan

| Intensitas petani di luar gapoktan | Σ Jiwa (orang) | Persentase(%) |
|------------------------------------|-----------------------|---------------|
| Hampir tidak pernah | 11 | 18,3 |
| Jarang sekali | 18 | 30,0 |
| Sering | 28 | 46,7 |
| Sangat sering | 3 | 5,0 |
| Jumlah | 60 | 100 |

Dari data di atas diperoleh 46,7 % menyatakan bahwa mereka sering dalam berhubungan di luar lingkungan gapoktannya. Luar lingkungan tersebut meliputi, koperasi petani di luar lingkungan Gapoktan, anggota kelompok tani di luar desa, kantor kelurahan, kantor kecamatan, dan balai penyuluhan. Para petani tersebut juga memberikan keterangan bahwa kekosmopolitan ini didukung karena adanya faktor keperluan seperti mencari info tentang harga pupuk, benih, hingga simpan pinjam, dan hal itu mereka lakukan jika ada keperluan. Pada frekuensi lain menunjukkan 18% menyatakan hampir tidak pernah berinteraksi di luar seperti di luar lingkungan Gapoktan, maupun desa lain. Hal ini disebabkan kesibukan,

faktor usia, serta sarana transportasi yang menjadi penghambat dalam kekosmopolitan atau interaksi petani di luar lingkungannya tersebut. Berhubungan dengan tingkat penerapan teknologi usahatani yang baru, petani memiliki tanggapan cukup positif dilihat dari tabel di atas dengan adanya informasi inovasi teknologi SL-PTT padi tersebut, intensitas mereka yang juga aktif dalam mencari info mengenai harga pupuk, benih, maupun mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan usahatani.

3. Profil Psikografis

Profil psikografis adalah kecenderungan petani terhadap keberadaan informasi baru, terutama informasi mengenai SL-PTT padi, sikap terhadap informasi baru. Hal ini meliputi sikap petani terhadap berbagai informasi baru, usaha dalam mencari informasi baru, persepsi mengenai adanya SL-PTT, penerimaan informasi mengenai SL-PTT, keinginan mengikuti SL-PTT, serta kemauan untuk mencoba SL-PTT.

a. Sikap Petani terhadap Informasi Baru

Sikap petani terhadap informasi baru merupakan sikap petani dalam menerima berbagai informasi baru mengenai teknologi usahatani. Dalam hal ini ada beberapa sikap yang mencakup poin tersebut yakni tertutup atau tidak terbuka, biasa saja, terbuka, sangat terbuka. Adapun hasil dari data yang diperoleh, dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Distribusi Frekuensi Sikap terhadap Informasi Baru

| Sikap Terhadap Informasi Baru | Σ Jiwa (orang) | Persentase (%) |
|-------------------------------|-----------------------|----------------|
| Tidak terbuka | 3 | 5,0 |
| Kurang Terbuka | 7 | 11,7 |
| Terbuka | 37 | 51,6 |
| Sangat terbuka | 19 | 31,7 |
| Jumlah | 60 | 100 |

Dari tabel di atas dapat kita lihat data yang diperoleh dari 60 responden petani yang memiliki sikap kecenderungan terhadap berbagai informasi baru dengan jumlah paling dominan yakni 51% memiliki sikap terbuka. Artinya, petani terbuka dengan berbagai informasi baru terutama informasi mengenai teknologi usahatani baru. Hasil lain selain itu diperoleh 5% petani memiliki sikap tidak memiliki keterbukaan terhadap berbagai informasi baru. Hal ini dipengaruhi sejauhmana petani berinteraksi dengan orang lain, maupun dengan berbagai media. Semakin luas interaksi petani dengan berbagai media ataupun dengan orang lain maka tidak menutup kemungkinan petani juga memperoleh berbagai informasi khususnya informasi mengenai pertanian. Terkait hal tingkat penerapan teknologi usahatani SL-PTT, kecenderungan petani dapat dianggap mampu menerima hal-hal baru yang berhubungan dengan informasi yang masuk di daerah tempat tinggal mereka.

b. Usaha dalam Mencari Informasi Baru.

Usaha dalam mencari informasi baru merupakan usaha serta keinginan seberapa besar petani dalam mencari informasi baru khususnya teknologi usahatani baru. Dalam hal ini ada beberapa sikap yang mencakup poin tersebut yakni tidak sungguh-sungguh, kurang sungguh-sungguh, sungguh-sungguh,

sangat sungguh-sungguh. berusaha mencari info di berbagai media. Media tersebut diantaranya, media cetak (brosur, majalah, koran, buku pedoman). Media elektronik (radio, televisi), internet, keluarga, teman, tetangga, anggota kelompok tani, penyuluh, serta pertemuan ilmiah (seminar, musyawarah, sosialisasi penyuluhan). Adapun hasil dari data yang diperoleh, dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Usaha dalam Mencari Informasi Baru

| Usaha dalam Mencari Informasi Baru | Σ Jiwa (orang) | Persentase(%) |
|------------------------------------|-----------------------|---------------|
| Tidak sungguh-sungguh | 1 | 1,7 |
| Kurang sungguh-sungguh | 29 | 48,3 |
| Sungguh-sungguh | 11 | 18,3 |
| Sangat sungguh-sungguh | 19 | 31,7 |
| Jumlah | 60 | 100 |

Dari tabel di atas dapat dilihat data yang diperoleh dari 60 petani 48% petani yang memiliki kecenderungan dalam mencari berbagai informasi baru yakni dengan kecenderungan sikap kurang sungguh-sungguh. Artinya, petani belum ada keinginan lebih jauh dalam mencari informasi selanjutnya terkait informasi yang telah didapat. Untuk hasil lain hampir 2% petani tidak sungguh-sungguh dalam mencari informasi baru. Artinya petani cenderung memiliki tanggapan negatif terhadap informasi yang didapat. Dengan adanya keberadaan informasi baru berkaitan dengan informasi pertanian, dapat diketahui sejauhmana usaha petani mencari informasi baru, apakah ada tindakan selanjutnya atau tidak, dengan cara mencari informasi lebih jauh lagi terhadap informasi yang baru diterimanya. Sedangkan hasil lain diperoleh sangat sungguh-sungguh 31% yang artinya petani berusaha mencari informasi baru yang telah didapat sebelumnya,

disini dapat dilihat dari usaha petani yang mencari informasi di berbagai media, seperti yang dilakukan petani bertanya pada rekan sesama anggota kelompok tani itu sendiri, pengurus kelompok tani, serta bertanya pada penyuluh. Terkait dengan tingkat penerapan SL-PTT yang sudah ditunjukkan dalam tabel diatas dalam hal ini petani cenderung memiliki sikap terbuka walaupun belum ada tindak lanjut mengenai pencarian informasi lebih dalam mengenai informasi-informasi yang telah diterima.

c. Persepsi Mengenai SL-PTT.

Persepsi mengenai SL-PTT merupakan penilaian yang dimiliki petani setelah mengetahui adanya SL-PTT. Dalam hal ini terdapat empat pilihan yaitu tidak menarik, kurang menarik, menarik, sangat menarik. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 21 dibawah ini.

Tabel 21. Persepsi Mengenai SL-PTT

| Persepsi Mengenai SL-PTT | Σ Jiwa (orang) | Persentase(%) |
|--------------------------|-----------------------|---------------|
| Tidak menarik | 0 | 0 |
| Kurang menarik | 6 | 10 |
| Menarik | 20 | 33,3 |
| Sangat menarik | 34 | 56,7 |
| Jumlah | 60 | 100 |

Dari data di atas telah diperoleh hasil yang paling dominan hampir mencapai 56,7% petani memiliki tanggapan tentang SL-PTT yakni sangat menarik serta lebih dari itu petani meyakini bahwa teknologi SL-PTT dapat memberikan manfaat besar baginya. Selanjutnya tidak ada satupun persepsi yang menunjukkan tidak menarik. Dari data primer yang memiliki jumlah persentase

tingkat penerapan yang paling banyak tersebut memang sebagian petani yang menjadi sampel ingin mengetahui lebih lanjut dari informasi yang sudah ada setelah informasi yang diketahui sesuai dengan apa yang mereka harapkan, yakni untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian para petani. Dimana, anggapan mereka yang sebagian besar positif, bahwa SL-PTT menarik untuk diterapkan lebih lanjut agar memperoleh hasil yang lebih baik. Terkait tingkat penerapan SL-PTT, dengan adanya tabel di atas, petani di Desa Tamantirto memiliki tujuan ke depan demi meningkatkan hasil usahatani, dan ingin mengembangkan dengan teknologi yang sudah disosialisasikan sebelumnya.

d. Penerimaan Informasi Mengenai SL-PTT.

Penerimaan informasi mengenai SL-PTT merupakan sikap petani dalam menerima informasi mengenai SL-PTT. Dalam hal ini terdapat empat pilihan indikator dalam menerima informasi SL-PTT yaitu tidak menerima, kurang menerima, menerima, dan sangat menerima. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 22 di bawah ini.

Tabel 22. Penerimaan Informasi SL-PTT

| Penerimaan Informasi Mengenai SL-PTT | Σ Jiwa (orang) | Persentase (%) |
|--------------------------------------|-----------------------|----------------|
| Tidak menerima | 3 | 5 |
| Kurang menerima | 3 | 5 |
| Menerima | 28 | 46,7 |
| Sangat menerima | 26 | 43,3 |
| Jumlah | 60 | 100 |

Dari data di atas yang diperoleh dapat diketahui bahwa dari 60 petani hampir 47% menerima. Artinya, petani yang memiliki sikap ini adalah mereka dengan senang hati menerima dengan lapang berbagai informasi. Hasil lain diperoleh dengan persentase setara 5% yakni dua sikap, tidak menerima dan kurang menerima yang artinya, petani masih acuh terhadap informasi tersebut. Untuk dua sikap berbeda ini petani mendapatkan informasi yang sama mengenai SL-PTT. Terkait dengan tingkat penerapan SL-PTT dari jumlah persentase yang paling dominan petani mempunyai keinginan untuk mendapatkan informasi terbaru mengenai teknologi usahatani dan hal ini petani lakukan demi mengembangkan lahan usahatani dengan penerapan teknologi baru tersebut.

e. Keinginan Mengikuti SL-PTT.

Keinginan mengikuti SL-PTT merupakan seberapa besar petani tertarik dalam mengikuti adanya teknologi baru SL-PTT yang sudah disosialisasikan sebelumnya. Dalam hal ini ada beberapa opsi atau pilihan yakni tidak ada keinginan, kurang memiliki keinginan, ada keinginan, serta sangat mempunyai keinginan. Untuk keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 23 di bawah ini.

Tabel 23. Keinginan Mengikuti SL-PTT

| Keinginan Mengikuti SL-PTT | \sum Jiwa (orang) | Persentase(%) |
|----------------------------|---------------------|---------------|
| Tidak ada keinginan | 0 | 0 |
| Kurang ada keinginan | 8 | 13,3 |
| Ada keinginan | 16 | 26,7 |
| Sangat mempunyai keinginan | 36 | 60,0 |
| Jumlah | 60 | 100 |

Data di atas telah diperoleh hasil yang paling dominan yaitu mencapai 60%, petani sangat memiliki keinginan untuk mengikuti SL-PTT. Keinginan ini didasari oleh keinginan petani sendiri tanpa ada unsur paksaan, yang disertai rasa keterbukaan terhadap informasi yang telah diperolehnya. Hasil lainnya yang menonjol tidak ada petani tidak ingin mengikuti SL-PTT, dengan demikian dari perbandingan hasil yang diperoleh tersebut, petani setelah mengetahui lebih lanjut, mereka ingin mengikuti sosialisasi tahap berikutnya yang artinya disini adalah sosialisasi SL-PTT yang dilaksanakan oleh pihak penyuluh setempat. Terkait dengan tingkat penerapan teknologi SL-PTT petani ingin mengetahui lebih lanjut dengan mempraktekkan dalam kegiatan pelaksanaan SL-PTT itu sendiri.

f. Kemauan Mencoba SL-PTT.

Kemauan mencoba SL-PTT merupakan seberapa besar kesungguhan petani dalam mencoba teknologi usahatani SL-PTT padi. Dalam hal ini ada beberapa poin yaitu dari tingkat paling rendah tidak ada kemauan mencoba, kurang ada kemauan mencoba, ada kemauan mencoba, dan tingkatan paling tinggi sangat mau mencoba SL-PTT. Untuk keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 24 di bawah ini.

Tabel 24. Kemauan Mencoba SL-PTT

| Kemauan Mencoba | Σ Jiwa (orang) | Persentase (%) |
|----------------------------|-----------------------|----------------|
| Tidak ada kemauan mencoba | 0 | 0 |
| Kurang ada kemauan mencoba | 4 | 6,7 |
| Ada kemauan mencoba | 20 | 33,3 |
| Sangat mau mencoba | 36 | 60,0 |
| Jumlah | 60 | 100 |

Dari data di atas diperoleh hasil yang paling dominan yaitu mencapai 60% petani sangat mau mencoba SL-PTT, sedangkan hasil sebaliknya tidak ada petani tidak sama sekali mau mencoba SL-PTT. Hasil paling banyak tersebut didukung karena faktor petani ingin sekali mempraktekan dari segi efisiensi, serta hasil yang diperoleh setelah mencoba SL-PTT di lahan petani yang mereka miliki. Berhubungan dengan tingkat penerapan disini petani masih menimbang-nimbang dengan mencoba hal-hal baru terkait teknologi usahatani. Proses inilah petani dalam mengadopsi teknologi usahatani baru dalam hal ini teknologi usahatani SL-PTT padi.

C. Sumber Informasi

Sumber Informasi merupakan media informasi yang digunakan petani dalam mendapatkan informasi mengenai teknologi usahatani SL-PTT. Sumber informasi ini dibagi menjadi 2 sumber informasi utama dan sumber informasi pendukung. Sumber informasi utama diperoleh dari kegiatan SL-PTT itu sendiri, sedangkan sumber informasi pendukung tersebut dapat diperoleh dari berbagai media seperti media cetak, dan media elektronik. Selain itu dari kelompok tani yang diikuti responden, yakni dari anggota lain, dan pengurus, selain itu dari individu seperti dari teman, penyuluh, keluarga, atau tetangga responden.

1. Jumlah Sumber Informasi yang Digunakan.

Adapun sumber informasi pendukung yang bermacam-macam medianya, jumlah sumber informasi mengenai teknologi SL-PTT yang didapat oleh petani juga bervariasi. Media tersebut diantaranya, media cetak (majalah, koran, buku pedoman). Media elektronik (radio, televisi), internet, keluarga, teman, tetangga, anggota kelompok tani, penyuluh, serta pertemuan ilmiah (seminar, musyawarah, sosialisasi penyuluhan). Dari penelitian yang telah dilakukan telah diperoleh data sebagai berikut. Untuk keterangan lebih jelas dapat dilihat pada tabel 25 di bawah ini.

Tabel 25. Penggunaan Sumber Informasi Pendukung

| No. | Macam Sumber Informasi (Pendukung) | Σ Pengguna (orang) | Persentase (%) |
|-----|---------------------------------------|------------------------------|-------------------|
| 1 | Majalah | 3 | 5 |
| 2 | Koran | 6 | 10 |
| 3 | Buku pedoman | 6 | 10 |
| 4 | Televisi | 8 | 13,33 |
| 5 | Radio | 3 | 5 |
| 6 | Internet | 0 | 0 |
| 7 | Keluarga | 4 | 6,67 |
| 8 | Teman | 4 | 6,67 |
| 9 | Tetangga | 5 | 8,33 |
| 10 | Anggota | 25 | 41,67 |
| 11 | Pengurus | 25 | 41,67 |
| 12 | Penyuluh | 37 | 61,67 |
| 13 | Seminar | 0 | 0 |
| 14 | Musyawahar | 13 | 21,67 |
| 15 | Sosialisasi penyuluhan | 40 | 66,67 |

Dari data yang diperoleh terdapat sumber informasi yang paling banyak digunakan oleh sampel adalah sosialisasi penyuluhan pertanian, dimana sosialisasi ini diagendakan dan diberitahukan sebelumnya kepada ketua kelompok tani, dan dikoordinasikan lebih lanjut kepada anggota agar anggotanya mengikuti agenda

tersebut. Hasil selanjutnya yaitu dari penyuluh, dikarenakan penyuluh merupakan peran yang penting dibanding media internet, dan seminar, dimana dapat diketahui dari tabel di atas penyuluh di Desa Tamantirto memberikan informasi secara intensif terkait SL-PTT. Dari anggota kelompok tani dan pengurus dimana sampel mendapat informasi SL-PTT dari rekan sesama anggota maupun pengurus dalam satu kelompok tani. Penggunaan media informasi dari media cetak, media elektronik tidak begitu dominan, dikarenakan petani tidak banyak menggunakan dengan media tersebut walaupun perkembangan informasi dari media tersebut dapat dikatakan semakin maju. Hal ini tidak membuat petani mengikuti arus perkembangan yang ada, namun para petani masih memanfaatkan media dari penyuluh dan pertemuan ilmiah seperti dari sosialisasi penyuluhan. Berkaitan dengan tingkat penerapan SL-PTT media sumber informasi tersebut memang lebih dominan diberikan dimana program SL-PTT dibuat dari Dinas Pertanian Kabupaten Bantul untuk disosialisasikan dari penyuluh setempat, hal ini para penyuluh lakukan dengan mengadakan agenda penyuluhan, memantau ke lahan petani secara langsung, dan memberitahukan informasi kepada anggota saat pertemuan berlangsung sehingga anggota kelompok tani yang sudah mendapatkan informasi SL-PTT dapat memberitahukan kembali informasi yang telah didapat tersebut kepada rekan sesama anggotanya.

2. Sumber Informasi yang Memuat Informasi SL-PTT Paling Dominan

Dalam penerimaan informasi mengenai SL-PTT berbagai macam sumber informasi pendukung menjadi media petani dalam memperoleh info terbaru seputar teknologi usahatani. Berikut sumber informasi pendukung yang memuat informasi SL-PTT paling banyak oleh petani dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

(Tabel 26)

Tabel 26. Macam Sumber Informasi yang Memuat Informasi SL-PTT

| Macam Sumber Informasi Pendukung | Σ Pengguna (orang) | Persentase (%) |
|----------------------------------|---------------------------|----------------|
| Anggota | 10 | 16,7 |
| Buku pedoman | 2 | 3,3 |
| Keluarga | 2 | 3,3 |
| Musyawarah | 1 | 1,7 |
| Pengurus | 6 | 10,0 |
| Penyuluh | 19 | 31,7 |
| Radio | 1 | 1,7 |
| Sosialisasi Penyuluhan | 19 | 31,7 |
| Jumlah | 60 | 100 |

Dari data dapat diketahui bahwa petani mendapat informasi mengenai SL-PTT paling sering yaitu dari penyuluh dan sosialisasi penyuluhan dengan persentase masing-masing hampir 32%. Jumlah ini memiliki angka dominan dimana program SL-PTT paling banyak diberikan dari penyuluh dengan memantau ke lahan petani serta agenda penyuluhan yang diberitahukan sebelumnya kepada anggota kelompok tani. Program SL-PTT tersebut memang dirancang dari Dinas Pertanian dan diadakan pemberitahuan secara intensif melalui penyuluh setempat. Hasil selanjutnya diperoleh dari anggota yang disini juga merupakan peran penting dimana anggota kelompok tani yang mengikuti

satu kelompok terdapat keterikatan dalam memberikan informasi baru terkait informasi SL-PTT. Terlihat juga anggota lebih aktif memberikan informasi tersebut sesama rekan anggotanya dibanding dari pengurus, sedangkan dari media elektronik, cetak, personal, dan musyawarah tidak begitu dominan, dikarenakan kurang intensifnya pemberian informasi mengenai SL-PTT yang dirasakan petani membuat para petani lebih cenderung memanfaatkan media informasi dari penyuluh dan pertemuan ilmiah seperti sosialisasi penyuluhan itu sendiri. Berhubungan dengan tingkat penerapan SL-PTT ini dikarenakan media dari penyuluh lebih aktif dan intensif dalam memberikan sosialisasi SL-PTT, dan dilakukan secara berkala sehingga dari sekian banyak media, petani lebih banyak menerima informasi mengenai SL-PTT dari penyuluh.

3. Macam Sumber Informasi Pendukung yang Paling Mudah Dipahami

Macam sumber informasi pendukung yang paling mudah dipahami merupakan sumber informasi yang mudah ditangkap dan dipahami oleh petani. Dalam hal ini tentunya informasi yang di dapat mengenai informasi SL-PTT Adapun hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 27 berikut.

Tabel 27. Macam Sumber Informasi Pendukung yang Paling Mudah Dipahami

| Macam Sumber Informasi yang paling dipahami | Σ Pengguna (orang) | Persentase (%) |
|---|---------------------------|----------------|
| Anggota | 9 | 15,0 |
| Buku pedoman | 3 | 5,0 |
| Keluarga | 1 | 1,7 |
| Musyawaharah | 3 | 5,0 |
| Pengurus | 2 | 3,3 |
| Penyuluh | 19 | 31,7 |
| Sosialisasi Penyuluhan | 22 | 36,7 |
| Tetangga | 1 | 1,7 |
| Jumlah | 60 | 100 |

Dari data yang diperoleh terlihat bahwa sumber informasi yang paling mudah dipahami hampir sebesar 37% yaitu dari media sosialisasi penyuluhan dimana sosialisasi ini memberikan informasi mengenai SL-PTT. Disamping itu angka paling kecil diperoleh persentase setara masing yaitu 1,7% dari keluarga, dan tetangga, demikian pula dari pertemuan ilmiah yakni musyawarah, dimana ini memiliki jumlah yang kurang dominan dikarenakan informasi yang dipaparkan dari ketiganya kurang efektif. Dari buku pedoman dapat dilihat pada tabel di atas menandakan dari media tersebut petani kurang berminat, dan kurang memahami informasi yang disajikan pada buku pedoman. Selain itu untuk media personal lainnya yakni dari anggota, menunjukkan bahwa kurangnya informasi yang dipaparkan serta kurang intensifnya dalam pemberian informasi tersebut membuat petani yang menjadi sampel ini masih sulit memahami informasi yang diberikan terkait dengan informasi SL-PTT. Hal ini menandakan bahwa media dengan penyuluh lebih efektif dalam memberikan informasi khususnya informasi tentang teknologi usahatani SL-PTT dibanding melalui media informasi lainnya. Selain itu adanya hubungan kekerabatan yang terjalin antara penyuluh dengan anggota

kelompok tani di Desa Tamantirto juga menjadi faktor sehingga anggota kelompok tani tidak canggung bertanya apabila terdapat informasi yang kurang dipahami. Tentunya juga, penyuluh tidak terlepas dari penyesuaian dengan petani dalam memberikan informasi kepada anggota Poktan. Berhubungan dengan tingkat penerapan SL-PTT bahwa sosialisasi penyuluhan yang sudah diberikan kepada petani dianggap lebih efektif dibanding dengan media lain, karena hal ini juga didukung penyuluh berpengalaman yang sudah lama aktif dalam memberikan pengarahan kepada petani tentang teknologi usahatani SL-PTT padi tersebut.

D. Tingkat Penerapan

Tingkat penerapan merupakan sejauhmana petani melakukan upaya-upaya melakukan usahatani SL-PTT padi. Kisaran skor yang terdapat pada hasil analisis dari skor terendah 12 hingga skor tertinggi 48. Skor terendah didapat dari total pertanyaan yang berjumlah 12 pertanyaan dengan skor minimal tiap pertanyaan adalah 1 (tidak sesuai anjuran), skor 2 (kurang sesuai anjuran) skor 3 (cukup sesuai anjuran) dan tertinggi dengan skor 4 (sesuai anjuran). Jadi jumlah skor tertinggi adalah 48, jika 12 pertanyaan memiliki skor 4 dari masing-masing pertanyaan. Hasil perolehan mean (rata-rata) skor mengenai tingkat penerapan teknologi usahatani SL-PTT diperoleh 37,67 dengan persentase 71,3% yang memiliki kategori cukup tinggi.

Hal ini menunjukkan petani memiliki tingkat penerapan cukup tinggi dikarenakan faktor petani sudah dapat melaksanakan anjuran sesuai yang telah direkomendasikan sebelumnya. Pada Selanjutnya gambaran distribusi frekuensi perolehan skor masing-masing kategori tingkat penerapan dapat dilihat pada tabel 28 di bawah ini.

Tabel 28. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor Tingkat Penerapan SL-PTT

| No. | Kisaran Skor | | Σ Jiwa (petani) | % |
|-----|--------------|--------------------|---------------------------|-------|
| | Interval | Tingkat Penerapan | | |
| 1. | 12-21,0 | I (Rendah) | 0 | 0 |
| 2. | 21,1-30,0 | II (Kurang) | 5 | 8,33 |
| 3. | 30,1-39,0 | III (Cukup Tinggi) | 40 | 66,67 |
| 4. | 39,1- 48,0 | IV (Tinggi) | 15 | 25 |

Terlihat dari data yang diperoleh terdapat hampir 67% memiliki kategori tingkat penerapan anggota kelompok tani sudah cukup tinggi, dan 25% memiliki kategori tingkat penerapan tinggi dari 60 sampel. Hasil yang diperoleh dapat diketahui dari seluruh indikator teknologi SL-PTT bahwa jumlah skor keseluruhan paling dominan tersebut, menunjukkan petani sudah mampu menyerap informasi dan menerapkan dengan baik apa yang disampaikan penyuluh setempat mengenai teknologi usahatani SL-PTT. Sebaliknya tingkat penerapan tidak sesuai anjuran, memiliki jumlah 0 artinya tidak ada satupun petani yang memiliki tingkat penerapan tersebut. Jumlah lain diperoleh 8% termasuk tingkat penerapan kurang sesuai dimana dengan tabel ini menunjukkan adanya petani yang masih belum memiliki keyakinan positif terhadap hal-hal baru berkaitan dengan SL-PTT, oleh karena itu diperlukan evaluasi dan penyuluhan secara intensif yang dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan

kebutuhan petani, selain itu adanya pendampingan berkala dari PPL dan dinas terkait mengenai keberlanjutan penerapan komponen PTT juga sangat diperlukan. Menurut Hutapea (2010) penyuluhan tentang inovasi teknologi perlu diintensifkan dan disebarluaskan sehingga berdampak pada peningkatan produksi, pendapatan usahatani dan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi. Dengan tabel skor yang paling dominan tersebut petani menyadari SL-PTT memberikan manfaat yang besar bagi dirinya, sehingga petani memiliki keyakinan yang positif mengenai keberadaan SL-PTT. Menurut Prodjosuhardjo (1987) memerlukan keyakinan dalam diri petani bahwa hal-hal baru ini akan berguna dan tak merugikan bagi dirinya. Bila dalam diri petani telah timbul keyakinan akan manfaat hal-hal (teknologi) yang baru itu sehingga mereka mau melaksanakannya artinya petani tersebut telah menerapkan hal-hal teknologi baru tersebut.

Berkaitan dengan tingkat penerapan teknologi SL-PTT petani yang menjadi sampel penelitian memiliki kecenderungan mencoba hal-hal baru dalam mengelola usahatannya, mampu mengambil keputusan atas dasar pertimbangan teknis maupun ekonomis, serta mampu mengaplikasikan teknologi dalam usahatannya secara benar berdasarkan anjuran yang telah ditetapkan oleh berbagai pihak khususnya dari pihak penyuluh setempat.

Untuk meyakinkan apakah perbedaan distribusi frekuensi hanya merupakan variasi atau ada kecenderungan bagi petani untuk memilih salah satu kategori peranan, dilakukan tes keselarasan (tes goodness of-fit), yang diperhatikan adalah tingkat kesesuaian antara distribusi serangkaian harga sampel

(skor yang di observasi) dengan distribusi teoritis tertentu, yakni dengan menggunakan tes satu sampel Kolmogorov-Smirnov.

Tes Kolmogorov- Smirnov memusatkan perhatian pada penyimpangan (deviasi) terbesar, dengan rumus: $D = \text{maksimum} : F_O (X) - S_N (X)$

Tabel 29. Preferensi kategori tingkat penerapan dari 60 sampel

| | | Kategori Tingkat Penerapan | | | |
|----------------------------|---|----------------------------|-------|-------|-------|
| | | A | B | C | D |
| F | = Jumlah yang memilih kategori tertentu. | 0 | 5 | 40 | 15 |
| $F_o (X)$ | = distribusi kumulatif teoritis bagi pilihan-pilihan. | 15/60 | 30/60 | 45/60 | 60/60 |
| $S_{60} (X)$ | = distribusi kumulatif pilihan-pilihan terobservasi. | 0/60 | 5/60 | 45/60 | 60/60 |
| [$F_o (X) - S_{60} (X)$] | | 15/60 | 25/60 | 0 | 0 |

Sumber: Data sekunder

Keterangan: A = Tingkat penerapan rendah

B = Tingkat penerapan kurang

C = Tingkat penerapan cukup tinggi

D = Tingkat penerapan tinggi

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deviasi maksimum dicapai dengan nilai $D = 25/60$ atau 0,4167. Pada tingkat $\alpha = 0,01$ mempunyai harga D teoritis (p)

sebesar :

$$p = \frac{1,63}{\sqrt{60}}$$

$$= 0,2104$$

Karena harga p lebih kecil daripada harga D observasi, maka dapat disimpulkan bahwa petani sampel menunjukkan preferensi yang signifikan dalam hal kategori tingkat penerapan. Hal ini berarti bahwa tingkat penerapan secara nyata dapat dikatakan cukup tinggi. Dari tabel di atas dapat dijelaskan dari berbagai indikator atau teknologi yang ada pada tabel 31 di bawah ini.

Tabel 30. Penerapan Teknologi Usahatani SL-PTT Secara Keseluruhan

| No | Macam Teknologi | Perolehan skor(Σ) | | | |
|-----------|---|----------------------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | | 1(%) | 2(%) | 3(%) | 4(%) |
| 1. | Penggunaan benih unggul bersertifikat | 0 (0) | 14 (23,3) | 5 (8,3) | 41 (68,3) |
| 2. | Pengolahan tanah yang tepat | 0 (0) | 25 (41,7) | 3 (5) | 32 (53,3) |
| 3. | Pemeliharaan persemaian dengan baik | 4 (6,7) | 1 (1,7) | 20 (33,3) | 35 (58,3) |
| 4. | Sistem tanam yang benar | 6 (10) | 7 (11,7) | 6 (10) | 41 (68,3) |
| 5. | Penggunaan jarak tanam yang direkomendasikan | 0 (0) | 11 (18,3) | 15 (25) | 34 (56,7) |
| 6. | Pemupukan berdasar indikator BWD (Bagan Warna Daun) | 0 (0) | 11 (18,3) | 8 (13,3) | 41 (68,4) |
| 7. | Pemupukan non organik | 6 (10) | 11 (18,3) | 28 (46,7) | 15 (25) |
| 8. | Pemupukan organik | 0 (0) | 29 (48,3) | 8 (13,3) | 23 (38,4) |
| 9. | Pengairan berselang | 3 (5) | 18 (30) | 26 (43,4) | 13 (21,6) |
| 10. | Penerapan PHT | 6 (10) | 1 (1,7) | 42 (70) | 11 (18,3) |
| 11. | Penanganan panen | 0 (0) | 0 (0) | 29 (48,4) | 31 (51,7) |
| 12. | Pasca panen | 10 (16,6) | 22 (36,7) | 22 (36,7) | 6 (10) |
| Jumlah | | 35 | 150 | 212 | 323 |
| Rata-rata | | 2,9 (4,83) | 12,5 (20,83) | 17,7 (29,5) | 26,9 (44,84) |

Keterangan : 1: tidak sesuai anjuran
2: kurang sesuai anjuran
3: cukup sesuai anjuran
4: sesuai anjuran

Pada tabel di atas terdapat 12 teknologi usahatani SL-PTT, dimana hal tersebut menjadi indikator pertanyaan yang diajukan kepada petani. Diantara indikator tersebut terdapat skor paling tinggi yaitu pada indikator penggunaan benih unggul bersertifikat, sistem tanam yang benar, dan pemupukan berdasar bagan warna daun atau BWD. Pada indikator penggunaan benih sudah sesuai anjuran dapat dilihat dari tabel, dikarenakan petani menggunakan benih pada saat ini seperti ciherang, dan situ bagendit. Untuk pengolahan tanah, petani sudah sesuai anjuran dimana hal tersebut dilakukan dengan mengolah tanah 2 kali garu 2 kali luku. Pada tahap persemaian ini juga dapat dilihat pada tabel di atas bahwa petani sudah sesuai anjuran dimana penanaman bibit muda dilakukan setelah 15 hingga 20 hari sebelum tanam. Untuk sistem tanam juga terdapat jumlah paling dominan bahwa petani disini sesuai anjuran karena melakukan tanam bibit dengan jumlah antara 2 hingga 3 per lubang. Sedangkan untuk penggunaan jarak tanam petani sudah menggunakan tajarwo (tanam jajar legowo) dimana tajarwo merupakan bagian dari teknologi usahatani yang dianjurkan. Untuk pemupukan dengan indikator juga sesuai anjuran, dikarenakan petani sudah pernah melakukan pemupukan dengan BWD (bagan warna daun) dengan pendampingan penyuluh. Untuk pemupukan non organik petani melakukan cukup sesuai anjuran dengan dosis yang direkomendasikan. Pemupukan organik yang diterapkan petani disini kurang sesuai anjuran dimana dapat dilihat tabel dikarenakan petani masih menggunakan pupuk organik hanya sesekali jika terdapat atau memiliki persediaan pupuk organik. Pengairan berselang petani sudah cukup sesuai anjuran, bahwasanya petani disini menerapkan pengairan berselang dengan

tenggang waktu 3 hari sekali. Tahap penerapan selanjutnya mengenai pemberantasan hama tanaman, petani sudah cukup sesuai anjuran, dan hal tersebut menunjukkan pemberantasan hama yang dilakukan yaitu dengan dicabut atau digasrok. Untuk tahap penanganan panen petani sesuai anjuran, penanganan panen ini dilakukan dengan menggunakan pedal tresher, karena teknologi tresher ini sudah direkomendasikan sebelumnya. Untuk tahap terakhir penanganan pasca panen kurang sesuai anjuran dan sudah cukup sesuai anjuran memiliki jumlah setara, menunjukkan bahwasanya petani masih belum memiliki lumbung dalam penyimpanan gabah setelah panen, dan untuk petani cukup sesuai anjuran ini, sudah memiliki lumbung masing-masing.

Pada hasil selanjutnya dapat dilihat pada tabel di atas untuk paket teknologi usahatani yang memiliki jumlah dominan dengan penerapan kurang sesuai anjuran yakni pada pengolahan tanah dimana terdapat petani yang beranggapan bahwa petani merasa kurang efisien baik secara tenaga maupun waktu dalam mengolah tanah dengan teknologi tersebut, sehingga banyaknya anggapan ini membuat petani juga memilih untuk mengolah tanah dengan teknologi yang lama.

Paket teknologi usahatani selain itu yang memiliki jumlah dominan dengan penerapan kurang sesuai anjuran pada pemupukan organik dilihat pada tabel dikarenakan petani hanya melakukan pemupukan organik saat-saat tertentu jika memiliki ketersediaan pupuk organik yang cukup.

Pada tahap penanganan pasca panen ini juga memiliki jumlah cukup dominan dalam penerapannya yang kurang sesuai anjuran, dikarenakan petani

mayoritas tidak memiliki lumbung pada masing-masing tempat tinggal mereka, selain itu adanya penanganan padi yang sudah dipanen (gabah) mayoritas dari mereka langsung disimpan tidak di jemur terlebih dahulu.

Tabel 31. Tingkat Penerapan Teknologi Usahatani pada Tiap Tahun Alumni SL-PTT

| No. | Komponen teknologi | Peserta SL-PTT | | | | | | | |
|-----|---|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|-------|------|-------|------|
| | | 2009 | | 2010 | | 2011 | | 2012 | |
| | | Jml. skor & Rerata | | | | |
| 1. | Penggunaan benih unggul bersertifikat | 59 | 3,93 | 59 | 3,93 | 50 | 3,33 | 39 | 2,60 |
| 2. | Pengolahan tanah yang tepat | 40 | 2,67 | 44 | 2,93 | 47 | 3,13 | 40 | 2,67 |
| 3. | Pemeliharaan persemaian dengan baik | 51 | 3,40 | 50 | 3,33 | 52 | 3,47 | 53 | 3,53 |
| 4. | Sistem tanam yang benar | 51 | 3,40 | 45 | 3,00 | 35 | 2,33 | 56 | 3,73 |
| 5. | Penggunaan jarak tanam yang direkomendasikan | 50 | 3,33 | 52 | 3,47 | 49 | 3,27 | 42 | 2,80 |
| 6. | Pemupukan berdasar indikator BWD (Bagan Warna Daun) | 54 | 3,60 | 49 | 3,27 | 45 | 3,00 | 39 | 2,60 |
| 7. | Pemupukan non organik | 53 | 3,53 | 46 | 3,07 | 45 | 3,00 | 38 | 2,53 |
| 8. | Pemupukan organik | 39 | 2,60 | 35 | 2,33 | 48 | 3,20 | 39 | 2,60 |
| 9. | Pengairan berselang | 36 | 2,40 | 41 | 2,73 | 45 | 3,00 | 37 | 2,47 |
| 10. | Penerapan PHT | 39 | 2,60 | 47 | 3,13 | 44 | 2,93 | 38 | 2,53 |
| 11. | Penanganan panen | 75 | 5,00 | 51 | 3,40 | 37 | 2,47 | 38 | 2,53 |
| 12. | Pasca panen | 37 | 2,47 | 31 | 2,07 | 42 | 2,80 | 34 | 2,27 |
| | Jumlah | 584 | | 550 | | 539 | | 493 | |
| | Rata-rata | 38,93 | | 36,67 | | 35,93 | | 32,87 | |

Dari hasil data di atas dapat dilihat tingkat penerapan pada alumni SL-PTT padi di setiap alumni peserta pada tiap tahunnya semakin lama semakin menurun, hal ini disebabkan adanya kecenderungan rasa jenuh yang dimiliki oleh petani yang sudah pernah mengikuti atau pernah menjadi peserta di tahun sebelumnya. Pada tahun 2009 tingkat penerapan tinggi, pada tahun 2010, 2011, dan 2012 tingkat penerapan yang dimiliki adalah cukup tinggi.